

## **MORALITAS TEKS SASTRA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KELAS VII SMP**

**Fiyan Ilman Faqih**

Universitas Islam Malang  
fiyanilmanfaqih.unisma.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan muatan nilai moral teks sastra yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia dan menjelaskan relevansinya dengan tujuan pembelajaran siswa SMP. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini ialah semua teks sastra yang ada di dalam buku teks kelas VII SMP. Prosedur pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Analisis data mencakup kegiatan pengumpulan, reduksi, penyajian data, kesimpulan sementara, verifikasi, dan kesimpulan akhir. Hasil penelitian ini ialah ditemukan tiga muatan nilai moral, yaitu psikologis, sosial, dan religius. Nilai psikologis terdiri atas cinta tanah air, tanggung jawab, cinta damai, kerja keras, disiplin, dan jujur. Nilai sosial terdiri atas ulet, menghargai prestasi, senang membantu, rasa ingin tahu, pemurah, peduli lingkungan, bersahabat dan komunikatif, adil, dan toleransi. Nilai religius terdiri atas ketakwaan dan keimanan. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Akan tetapi, jumlah muatan nilai spiritual hanya ada dua nilai.

**Kata kunci:** moralitas teks sastra, buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the content of the values from literary texts in Indonesian textbooks and describe their relevance to learning objectives of junior high school. This type of research is descriptive research with a qualitative approach. The data of this study are all literary texts from Indonesian textbook of first year junior high school. The procedure to collect data uses documentation studies. There six data analysis: collection, reduction, presentation, temporary conclusions, verification, and final conclusion. The result of this study are found in three content moral: psychological, social, and religious. Psychological values: love of the homeland, responsibility, peace of mind, hard work, discipline, and honesty. Social values: tenacious, respectful achievement, love to help, curiosity, generous, caring, environmentally friendly and communicative, fair and tolerant. Religious values: piety and faith. The values are in accordance with learning competencies. However, there are very little amount of spiritual value.*

**Keywords:** morality of literary text, Indonesian textbook of first year junior high school

## **PENDAHULUAN**

Salah satu jabaran materi yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum 2013 edisi revisi 2017, ialah sastra. Sastra merupakan aspek penting yang harus ada dalam Bahasa Indonesia, selain aspek bahasa. Hal itu dikarenakan sastra juga dapat memperkaya pengalaman dan pengetahuan siswa. Seperti yang dikatakan Oemajati (2012) sastra merupakan salah satu sarana atau alat untuk mencerdaskan siswa. Kecerdasan yang diberikan oleh sastra, tidak hanya kecerdasan kognitif saja, namun sastra juga memberikan kecerdasan afektif bagi siswa.

Adapun tujuan mencerdaskan afektif melalui siswa ialah siswa peka terhadap nilai-nilai karakter dan meningkatkan daya tahan siswa dalam menghadapi masalah. Hal tersebut sesuai dengan konsep dasar sastra, yaitu sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi instruksi, dan memberi petunjuk bagi manusia tentang nilai-nilai kehidupan (Teew, 1984). Ada dua cara pembinaan karakter siswa melalui sastra. *Pertama*, mengakrabkan siswa dengan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat mengasah kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kehidupan. Contohnya, nilai-nilai yang ada dalam situasi gembira, sedih, berhasil, cinta, bebas, benci, khianat, dan kematian. *Kedua*, memberikan pengalaman kepada siswa dengan pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan sikap afektif siswa. Hal itu bertujuan untuk melatih daya tahan siswa dalam menghadapi suatu masalah, menguji imajinasi, dan mengembangkan kreativitasnya. Hal itu dikarenakan sastra bukan hasil lamunan semata, tetapi karya sastra juga dilahirkan dari penghayatan kehidupan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai sebuah karya seni (B. Nurgiyantoro, 1998).

Sastra berperan dalam pendidikan karakter peserta didik (manusia) Maman Suryaman (2010), Burhan Nurgiyantoro (2010), A. E. Nurgiyantoro (2013) yaitu dalam perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan kepribadian, dan perkembangan social melalui konten materi yang ada pada karya sastra tersebut. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti melalui geguritan Shuddamala Sudarsana (2017), wayang Burhan Nurgiyantoro(2011), bahan ajar bermuatan sastra (Purwadi, 2015).

Ada tiga aktivitas utama dalam pembelajaran sastra, yaitu apresiasi, menulis, dan performansi sastra. Ketiga aktivitas tersebut berdasar pada teks sastra. Adapun teks-teks sastra tersebut hadir di dalam buku teks siswa. Dengan kata lain, buku teks memiliki peranan untuk mengembangkan kognitif dan afektif siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muslich (2010) menjelaskan bahwa buku teks memiliki kekuatan yang besar pada perubahan pengetahuan dan nilai-nilai pada siswa. Dengan demikian, melalui teks sastra yang ada di dalam buku teks siswa, siswa dapat meningkatkan kecerdasan afektifnya.

Teks sastra sudah terdapat di dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk siswa, tidak terkecuali di dalam buku teks kelas VII SMP. Adapun teks sastra yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP dibagi menjadi dua, yaitu prosa fiksi dan puisi. Pemilihan teks sastra yang dimasukkan di dalam buku teks itu seharusnya memperhatikan ketepatan dengan karakteristik siswa SMP.

Selain itu, ketepatan dengan tujuan pembelajaran. oleh karena itu, pemilihan teks sastra tersebut tanpa alasan yang mendasar dan tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu adanya kajian teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa SMP berbasis Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, khususnya buku teks kelas VII SMP. Kajian difokuskan pada muatan-muatan nilai moral yang memiliki peran penting dalam penguatan karakter/watak siswa. Oleh karena itu, penelitian memiliki dua tujuan penelitian. *Pertama*, menjelaskan muatan nilai moral yang pada teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP (kurikulum 2013 edisi revisi 2017). *Kedua*, menjelaskan relevansi muatan nilai moral yang ada pada teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP (kurikulum 2013 edisi revisi 2017) dengan kompetensi pembelajaran siswa SMP.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (L.J, 2007). Penelitian deskriptif ini merupakan suatu cara atau prosedur penelitian dengan hasil kajian data deskriptif tentang muatan nilai moral yang ada di dalam teks sastra dalam buku teke kelas VII SMP. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sudaryanto (1993) istilah deskriptif merujuk kepada suatu penelitian yang berdasarkan pada fakta dan fenomena empiris, sehingga yang dihasilkan berupa uraian bahasa sifatnya seperti potret (paparan seperti apa adanya). Selanjutnya, fenomena tersebut dicocokkan dengan teori. Seperti yang dijelaskan Cresswell (2007) bahwa fenomena yang terjadi digali kemudian dipadukan dengan teori-teori yang ada sehingga menghasilkan temuan yang dapat diformulasikan.

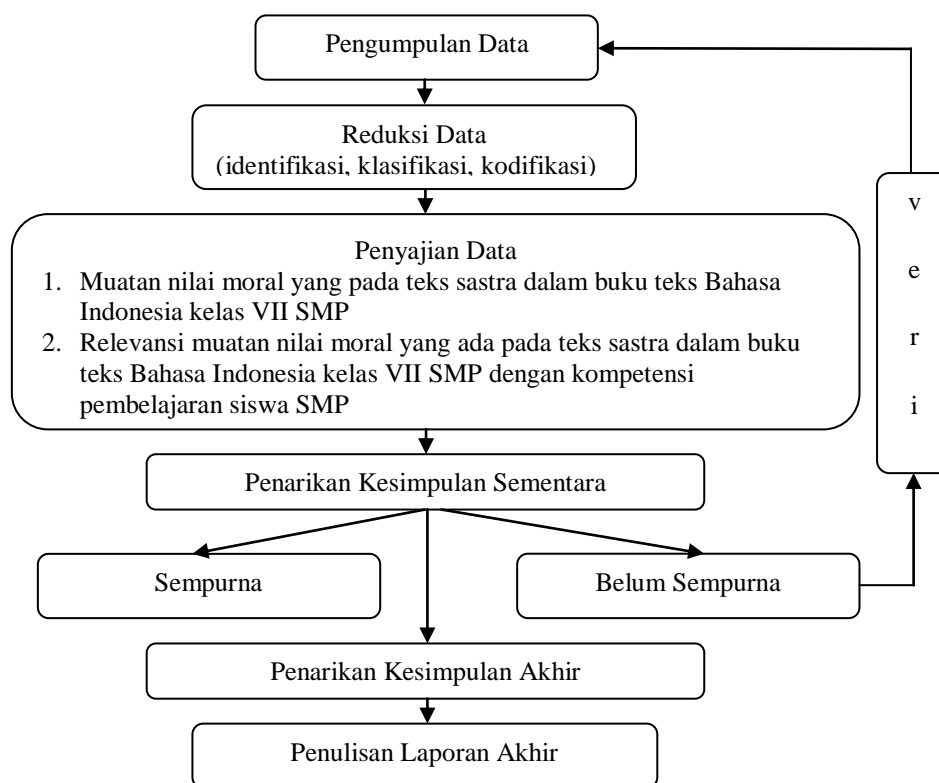
Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Adapun prosedur pengumpulan data dibagi menjadi tujuh cara, mulai dari mengidentifikasi bagian-bagian buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP yang memuat teks sastra hingga menyimpulkan temuan dari semua peninjau.

Data dalam penelitian ini ialah semua teks sastra yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Buku teks tersebut ditulis oleh Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sumber data pada penelitian ini ialah dokumen yang berupa buku teks sastra yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Pengecekan keabsahan data didalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu pengamatan ulang dan triangulasi. Pengamatan ulang dilakukan dengan cara membaca temua secara teliti, bertahap, dan berulang agar menemukan data yang sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, pengecekan keabsahan data juga dilakukan dengan menggunakan triangulasi ahli. Ahli yang digunakan di dalam penelitian ini ialah ahli pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran sastra pada jenjang SMP.

Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai seorang perancang penelitian, pengumpul data, pengolah data, penyimpul, dan pelapor hasil temuan penelitian tentang muatan nilai moral yang ada di dalam teks sastra dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas SMP.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis alir dari Miles, B.M. & Huberman (2007) yang mencakup empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan sementara, verifikasi, dan kesimpulan akhir. Kegiatan pertama yang dilakukan dalam analisis data ialah pengumpulan data yang berupa hasil studi dokumentasi. Reduksi data yang dilakukan dengan cara menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah. Di dalam kegiatan tersebut dilakukan kegiatan identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Data tersebut disajikan dalam bentuk uraian dan tabel. Penarikan kesimpulan sementara dan bisa berubah jika ada temua data lainnya. Apabila kesimpulan tersebut tidak sempurna, maka dilakukan kegiatan verivikasi data. Setelah itu, apabila kesimpulan tersebut menjadi sempurna, maka dilakukan penarikan kesimpulan akhir. Berikut bagan analisis data yang mengadaptasi model analisis alir Miles dan Huberman.



Sumber: (Miles dan Huberman, 2007:16)

### **Bagan 1 Analisis Data**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nilai noral merupakan norma yang mengatur perilaku setiap individu dalam bermasyarakat. Moral merupakan cerminan kepribadian seseorang yang dapat dilihat dari cara berpikir dan perilakunya. T. lickona (2012) menjelaskan bahwa moral dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan moral (mengetahui hal yang baik), perasaan moral (menginginkan hal yang baik), dan perilaku moral (melakukan hal yang baik). *Pertama*, pengetahuan moral terdiri atas enam aspek, yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. *Kedua*, perasaan moral terdiri atas enam aspek, yaitu hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. *Ketiga*, tindakan moral terdiri atas tiga aspek, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Nilai moral dibagi menjadi tiga bagian, yaitu nilai moral yang terkait dengan diri sendiri, orang lain, dan ketuhanan. *Pertama*, nilai yang terkait dengan diri sendiri (psikologis), yaitu jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab, dan disiplin. *Kedua*, nilai yang terkait dengan orang lain (sosial), yaitu senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif, komunikatif, amar ma'ruf, nahi munkar, peduli, dan adil. *Ketiga*, nilai yang terkait dengan ketuhanan (religius), yaitu ihlas, ikhsan, iman, dan takwa. Dengan perilaku moral yang baik, maka akan tercipta lingkungan bermasyarakat yang baik, khususnya lingkungan sekolah. Adapun 18 karakter siswa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ada dua jenis prosa fiksi yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII SMP, yaitu cerita fantasi dan fabel. Cerita fantasi terletak pada bab 2. Sedangkan fabel terletak pada bab 6. Ada lima cerita fantasi yang ada pada bab 2 yang berjudul "Memahami dan Mencipta Cerita Fantasi". *Pertama*, adapun judul cerita fantasi pertama ialah "Kekuatan Ekor Biru Naga" yang ditulis oleh Ugi Agustono. Ada tiga muatan nilai moral yang ada di dalam cerita fantasi tersebut, yaitu nilai sosial: cinta tanah air, nilai psikologis: ulet, dan nilai sosial: menghargai prestasi. Muatan nilai sosial, khususnya cinta tanah air terdapat pada awal cerita, paragraf pertama. Berikut kutipan cerita yang mengandung muatan nilai cinta tanah air.

Seluruh pasukan Nataga sudah siap hari itu. Nataga membagi tugas kepada seluruh panglima dan pasukannya di titik-titik yang sudah ditentukan. Seluruh binatang di Tana Modo tampak gagah dengan keyakinan di dalam hati, mempertahankan milik mereka. Hari itu, sejarah besar Tana Modo akan terukir di hati seluruh binatang. Mereka akan berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membela tanah air tercinta.

Muatan nilai psikologis, khususnya ulet terdapat pada tengah cerita. Hal itu didapatkan dari tiga peristiwa. Peristiwa pertama ialah penyerangan kepada pasukan serigala yang ada di dalam kalimat "Pasukan terdepan dari binatang-

binatang hutan segera mengepung para serigala dengan lemparan bola api”. Peristiwa kedua ialah pasukan serigala tidak kalah sehingga dapat menyerang pasukan Tana Modo yang ada di dalam kalimat “Namun, pemimpin pasukan tiap kelompok serigala langsung mengatur kembali anak buahnya pada posisi siap menyerang. Peristiwa ketiga ialah pemimpin Tana Modo, yakni Nataga tidak menyerah sehingga pasukan serigala kalah. Hal itu terdapat pada kalimat “Serigala-serigala tak berdaya menghadapi kekuatan si ekor biru”. Dari urutan ketiga peristiwa tersebut dapat disimpulkan muatan nilai moral yang ada di dalam teks tersebut ialah nilai psikologis, khususnya ulet. Hal itu terlihat dari perjuangan Nataga dan pasukan Tana Modo. Muatan nilai sosial, khususnya menghargai prestasi terdapat pada akhir cerita. Pada kalimat terakhir pada kutipan tersebut “Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia” menjelaskan bahwa warga Tana Modo sangat menghargai keberhasilan Nataga. Hal itu dilakukan karena Nataga yang mengalahkan pasukan seriga. Berikut kutipan cerita yang mengandung muatan nilai menghargai prestasi.

Selesai pertempuran Nataga segera menuju ke atas bukit, bergabung dengan seluruh panglima. Levo, Goros, Lamia, Sikka, dan Mora memandang Nataga dengan haru dan tersenyum mengisyaratkan hormat dan bahagia.

*Kedua*, adapun judul cerita fantasi kedua ialah “Anak Rembulan (Negeri Misteri di Balik Pohon Kenari)” karya Djokolelono. Dalam cerita fantasi tersebut terdapat dua nilai moral, yaitu nilai sosial: senang membantu dan nilai psikologis, khususnya rasa ingin tahu. Muatan nilai sosial, khususnya senang membantu terdapat pada awal cerita, yakni pada tokoh Nono membantu pekerjaan Mbah Mas. Hal itu terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Tak jarang juga Nono membantu Mbah Mas yang punya warung makan di Stasiun Wlingi. Suatu hari, Nono ditugaskan untuk membeli tahu goreng ke Njari, ke tempat Mbah Pur, kakek buyutnya.

Selain muatan nilai senang membantu, ada juga muatan nilai rasa ingin tahu. Nilai tersebut terdapat pada tokoh Nono yang mengambil jalan pintas dan melihat pohon yang sangat besar. Berikut kutipan cerita yang mengandung muatan nilai tanggung jawab.

Nono mengambil jalan pintas menuju Njari. Di tengah perjalanan, ia berhenti sejenak untuk melihat sebatang pohon kenari besar di tepi Kali Njari yang pernah diceritakan oleh Mbah Pur.

*Ketiga*, adapun judul cerita fantasi ketiga yang ada di dalam bab tentang cerita fantasi ialah “Ruang Dimensi Alpha” yang ditulis oleh Ratna Juwita. Dalam cerita tersebut, terdapat tiga muatan nilai moral, yaitu nilai sosial yang terdiri atas pemurah dan peduli lingkungan dan nilai psikologis, khususnya rasa tanggung jawab. Nilai psikologis, khususnya tanggung jawab ada di awal cerita. Berikut kutipan cerita yang mengandung nilai moral tanggung jawab.

Manusia purba itu harus hidup. Setiap makhluk berhak untuk hidup. Aku yang membawanya, aku juga yang harus mengembalikannya. Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi.

Rasa tanggung jawab itu muncul pada tokoh aku. Tokoh aku merupakan tokoh yang membawa manusia purba kepada zaman sekarang sehingga dia juga yang harus bertanggung jawab untuk mengembalikannya. Hal itu terbukti pada kalimat “aku juga yang harus mengembalikannya” dan kalimat “Orang tuaku tak pernah mengajarkanku untuk melarikan diri sesulit apapun masalah yang kuhadapi”.

Nilai selanjutnya ialah nilai sosial. Nilai sosial, khususnya pemurah terletak pada akhir cerita. Hal itu terletak pada peristiwa Ardi meminta maaf kepada tokoh aku. Tokoh aku pun memaafkan Ardi. Hal itu menunjukkan bahwa tokoh aku juga memiliki sikap pemurah dengan bukti memaafkan Ardi walaupun laboratoriumnya rusak. Berikut kutipan cerita tersebut.

“Ardi maafkan aku! Maaf telah merusak labolatorium untuk penelitian ini,” kataku mengiba  
“Gak apa-apa asalkan dirimu bisa selamat,” Ardi memelukku dengan erat.  
Kulihat Erza membawa air minum untukku.

Adapun nilai muatan terakhir yang terkandung dalam cerita fantasi yang ketiga yang itu peduli lingkungan. Muatan tersebut terdapat pada kutipan cerita sebagai berikut.

Tidak menyangka aku bisa berhasil dikembalikan dan hidup lagi secara biasa. Manusia purba itu juga berhasil kembali ke habitatnya pada 500 tahun sebelum masehi.

Muatan tersebut tidak disampaikan secara tersurat, melainkan disampaikan secara tersirat. Pada kalimat “Manusia purba juga berhasil kebal ke habitatnya pada 5000 tahun sebelum masehi” merupakan kalimat yang mengandung pesan bahwa bukti adanya mahluk hidup harus dilestarikan keberadaannya, walaupun sudah dalam bentuk fosil.

*Keempat*, adapun judul cerita fantasi keempat ialah “Berlian Tiga Warna” yang ditulis oleh Fanisa Miftah Riani. Dalam cerita fantasi keempat, ada dua muatan nilai moral, yakni muatang nilai moral yang terkait dengan nilai psikologis dan nilai sosial. Nilai psikologis yang ada dalam cerita ialah rasa ingin tahu, sementara nilai sosial ialah senang membantu. rasa ingin tahu muncul di awal cerita, pada saat tokoh Anika dengan dua sahabatnya ingin mencoba sebuah petualangan. Berikut kutipan cerita tersebut.

“Saya ingin mencoba petualangan indah itu Bu. Saya punya sahabat yang menyukai warna itu,” Anika meyakinkan ibunya.  
Dengan kesepakatan ketiga sahabat itu berkumpul di rumah Anika. Minggu pukul 6 mereka semua masuk ke kamar Anika yang serba Biru. Di kamar Anika serasa ada di langit.  
“Ayo kita buka kotak masing-masing sesuai dengan warna kesukaan. Sekarang kita buka satu... dua... tiga!!!”

“WAWWWWW,” lima detik kemudian mereka terlempar di gerbang sebuah kerajaan. Mereka terkejut karena di hadapannya berdiri seorang ratu yang seluruh tubuhnya dihiasi berlian.

Nilai senang membantu terletak pada peristiwa petualangan Anika dengan sahabatnya. Kutipan yang mengandung nilai senang membantu sebagai berikut.

“Cika, Tamika ayo kita tolong Puteri, mereka sedang menghadapi masalah,” Anika mantap menjawab sambil menarik dengan paksa kedua tangan sahabatnya yang masih ragu.

“Itu puteri Candy,” Anika berlari menuju puteri tempat tidur Candy. Dengan ragu Tamika dan Cika ikut mendekat.

“Ayo kita ambil sesuai warna!” Anika menjelaskan. “Baik!” Jawab Tamika dan Cika serempak. Setelah itu...

“Hooooaaii...” Putri Candy menguap. Pelan-pelan matanya terbuka.

“Oh! Terima kasih! Terima kasih! Sebagai hadiahnya ambil ini!” Ratu memeluk ketiga gadis itu lalu memberikan tas yang lumayan besar.

“Terimalah ini sebagai ungkapan terima kasih kami,” Ratu berucap penuh haru. Dengan cepat Tamika dan Chika menyahut tas yang diberikan Ratu. Tapi mereka berdua tidak kuat mengangkat tas besar itu.

*Kelima*, cerita fantasi kelima berjudul “Belajar dengan Gajah Mada”. Cerita fantasi tersebut tidak dilengkapi dengan keterangan penulis. Ada dua muatan nilai moral yang ada di dalam cerita fantasi ini. Muatan nilai moral yang terkait dengan nilai sosial, yakni rasa senang membantu. Hal itu ada pada kutipan cerita sebagai berikut.

“Tolooong,” tiba-tiba terdengar suara Handi berteriak minta tolong. Dani dan Ardi yang berada tidak jauh dari tempat itu segera berlari menghampiri. Betapa kagetnya mereka berdua melihat Handi berada di sebuah lubang dan hanya kelihatan tangannya. Dengan reflek Ardi dan Dani menarik berusaha menolong Handi. Tapi “Aaahh...!” terdengar teriakan keras dan mereka bertiga terseret masuk ke lubang itu.

Nilai moral yang terkait dengan nilai sosial, khususnya rasa cinta damai. Timbulnya muatan nilai tersebut terletak pada kalimat “Iya kita tidak cukup hanya hanya dengan pintar” dan kalimat “Ya kita harus memiliki perilaku yang baik...”. Kedua kalimat tersebut menjelaskan bahwa kita harus memiliki perilaku yang baik, tidak hanya pintar saja. Hal itu perlu dilakukan agar kehidupan ini damai.

Teks sastra fabel terletak pada bab 6 yang berjudul “Mengapresiasi dan Mengkreasikan Fabel”. *Pertama*, fabel yang pertama berjudul “Belalang Sembah”. Fabel tersebut diadaptasi dari dongengceritakyat.com. Secara umum, ada dua nilai moral yang ada di dalam fabel tersebut, yaitu nilai moral yang terkait dengan nilai psikologis dan nilai moral yang terkait dengan nilai sosial. Adapun nilai-nilai psikologis di dalam cerita fabel tersebut terdiri atas tiga nilai, yaitu kerja keras, rasa ingin tahu, dan disiplin. Sementara nilai sosial hanya terdiri nilai rasa senang membantu.



Nilai psikologis yang terkait dengan kerja keras terletak pada awal cerita. Awal cerita fabel menceritakan tentang kerja keras semut untuk mencari makanan bersama-sama. Berikut kutipan cerita yang bermuatan nilai kerja keras.

Para Semut melihat bahwa musim gugur akan segera berlalu dan akan segera datang musim dingin yang cukup panjang. Ketika musim dingin makanan akan sangat sulit untuk didapatkan, maka para Semut itu segera mencari berbagai macam makanan untuk mereka kumpulkan sebagai bahan persediaan ketika musim dingin telah tiba.

Nilai psikologis yang terkait dengan rasa ingin tahu. Hal itu terdapat pada peristiwa belalang penasaran dengan apa yang dilakukan oleh semut. Apa yang dilakukan semut berbanding terbalik oleh apa yang dilakukan belalang sehingga hal itu menimbulkan rasa ingin tahu yang sangat besar dari belalang. Berikut kutipan cerita yang bermuatan nilai rasa ingin tahu.

Sang Belalang sembah heran dengan apa yang dilakukan Semut lalu dia bertanya kepada salah satu Semut tentara yang sedang berjaga di dekat para Semut pekerja, “Kenapa kalian membawa makanan yang sangat banyak itu masuk ke sarang kalian?”

Akibat dari rasa ingin tahu yang sangat besar dari belalang, semut akhirnya bercerita kepada belalang tentang apa yang dilakukan semut. Hal itu terbukti pada kalimat “sang Semut menjawab “Kami melakukannya agar kami tidak kelaparan saat musim dingin tiba”. Pada kutipan kalimat tersebut mendakan bahwa semut memiliki disiplin yang sangat tinggi. Dia mencari makanan agar mereka tidak kelaparan pada saat musim dingin tiba.

Berbeda dengan nilai pertama hingga ketiga, nilai moral yang keempat merupakan nilai yang terkait dengan nilai sosial, khususnya senang membantu. Kutipan cerita sebagai berikut.

Musim dingin tiba. Belalang belum sempat mengumpulkan makanan karena sibuk menari. Belalang kelaparan dan lari ke rumah Semut. Ia meminta makanan kepada Semut. Semut awalnya tidak mau memberikannya karena takut kehabisan. Akan tetapi, melihat belalang lemas kelaparan, Semut tidak tega dan memberikannya kepada Belalang. Belalang pun kembali bugar dan dia berjanji untuk dapat mengelola waktu dengan baik sehingga tidak berakibat buruk.

*Kedua*, fabel yang kedua berjudul “Sesama Saudara Harus Berbeda” yang ditulis oleh A’amrizka Dyan Rahmasari di Kompas. Ada tiga muatan nilai moral yang ada di dalam teks fabel tersebut. Semua nilai moral tersebut berkaitan dengan nilai sosial, yaitu bersahabat dan adil.

Rasa bersahabat muncul awal cerita, pada saat Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga tupai. Pak Tua Rusa membawa oleh-oleh untuk keluarga tupai. Hal itu mencerminkan rasa persahabatan antara pak tua rusa dengan keluarga tupai sebagai tetangga. Berikut kutipan teks cerita tersebut.

Suatu pagi indah dengan matahari yang cerah, Pak Tua Rusa mengunjungi kediaman keluarga Pip si Tupai di sebuah desa.

“Pagi, Ibu Tupai,” salam Pak Tua Rusa kepada Ibu Pip. Kemarin, keponakanku mengunjungi. Dia membawakan oleh-oleh yang cukup banyak. Aku ingin membaginya untuk para sahabatku. Ini kacang kenari spesial untuk keluargamu.”

Berdasarkan judul yang ada pada teks fabel tersebut terlihat bahwa akan muncul nilai muatan sosial yang terkait dengan keadilan. Dari dua kutipan teks fabel di atas membuktikan bahwa sikap adil bukan berarti sama. Adil merupakan sikap yang sesuai dengan proporsinya. Hal itu terbukti pada tindakan ibu yang membagi oleh-oleh berdasarkan proporsi tugas yang dilakukan oleh anak-anak-anaknya. Hal itu terletak pada dialog “Lagipula kakakmu memiliki tugas yang lebih banyak darimu. Dia harus mengurus rumah dan mencari makan. Apa kau mau bertukar tugas dengan Kak Pip?” Tanya Ibunya.” Oleh karena itu, berdasarkan kutipan dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut mengandung muatan nilai moral, khususnya sikap adil.

*Ketiga*, fabel yang ketiga berjudul “Semua Istimewa”. Fabel tersebut terbit di Harian Kompas tahun 2015. Dalam fabel yang ketiga ini, hanya ada satu muatan nilai moral, yakni nilai sosial yang terkait dengan toleransi.

“Ulu, tidakkah kamu tahu bahwa Sang Pencipta membuat kita dengan keunikan yang berbeda-beda? Aku tidak bisa berenang sepertimu dan ikan, tetapi aku bisa terbang mengitari angkasa. Burung kembali berkata dengan bijak, “Itulah yang kumaksud Ulu, kita masing-masing memiliki kelebihan sendiri. Semut tidak bisa berenang sepertimu, tetapi ia bias menyusup ke tempat-tempat kecil yang tidak dapat kau lewati. Ikan tidak dapat melompat-lompat sepertimu, tetapi ia bernapas di bawah air. Kamu tidak seharusnya menghina mereka!”

*Keempat*, fabel keempat berjudul “Gajah yang Baik”. Dalam teks fabel tersebut hanya satu muatan nilai moral, yaitu nilai sosial yang terkait dengan senang membantu. Berdasar kutipan cerita yang pertama, gajah enggan menolong kancil karena kancil sering menipunya. Sementara pada kutipan yang kedua, gajah kembali untuk menolong kancil. Hal itu membuktikan bahwa gajah sangat senang membantu binatang yang memerlukan bantuannya, bahkan binatang yang pernah menipunya.

*Kelima*, fabel kelima berjudul “Kuda Bekulit Harimau”. Sekilas judul sudah memberikan pesan tentang ketidakjujuran. Ketidakjujuran itu terbukti pada isi cerita, yakni tokoh kuda yang menggunakan kulit harimau untuk menakuti hewan lainnya. Terbukti pada kutipan cerita di bawah ini.

Ketika domba-domba itu melewatinya, kuda itu meloncat ke arah mereka sehingga sontak domba-domba itu kalang-kabut melarikan diri. Mereka takut dengan kulit harimau yang dikenakan kuda itu. “Tolong, ada harimau! Lari, cepat lari!” teriak salah satu domba. Kuda itu tertawa terbahak-bahak melihat domba-domba itu pontang-panting berlari.

Tidak hanya domba, akan tetapi semua hewan pun ditakuti toleh kuda. Sampai pada akhirnya, tokoh kuda ditertawakan oleh semua hewan karena dia

tidak bisa mengaum seperti harimau, melainkan meringkik. Berikut kesimpulan tentang nilai moral kejujuran yang ada di dalam cerita.

Kuda berkulit harimau itu melambangkan bahwa sepandai-pandainya orang berpura-pura, suatu saat akan terbongkar juga kepura-puraannya itu. Kejujuran merupakan sikap yang paling indah di dunia ini.

*Keenam*, fabel keenam berjudul “Cici dan Serigala” karya Lilik Choir. Sama halnya dengan gabel keempat dan kelima, fabel yang keenam juga hanya mengandung satu muatan nilai moral. Adapun nilai moral yang ada dalam fabel tersebut ialah nilai sosial yang terkait dengan sikap pemurah. Hal itu terbukti pada teman-teman Cici yang memaafkan Cici yang sudah membohongi teman-temannya. Berikut kutipan cerita tersebut.

“Ayo cepat Ci...” dengan rasa kebersamaan mereka pun akhirnya selamat. Napas mereka tersengal-sengal, keringatnya bercucuran. Cici menangis tesedusedu.

“Hik.. hik.. maafkan aku teman-teman, aku bersalah pada kalian. Aku telah berbohong..” Cici akhirnya menceritakan kejadian yang sebenarnya. Temannya tidak marah apalagi membencinya. Cici pun berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

“Sudahlah Cici... kami memaafkanmu...” kata Pusi dengan bijak.

“Terimakasih kawan, aku janji tidak akan mengulanginya lagi..” jawab Cici dengan tulus.

Ada dua jenis puisi yang ada di dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII, yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama terdapat pada bab 5. Sementara puisi baru terdapat pada bab 4. Bab 5 pada buku teks tersebut berjudul “Mewarisi Nilai Luhur dan Mengkreasikan Puisi Rakyat”. Adapun puisi lama yang terdapat di dalam bab tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu pantun, gurindam, dan syair.

Ada empat belas pantun yang ada di dalam bab 5. Muatan nilai moral setiap pantun pasti ada di bagian isi pantun, yakni ada pada bait ketiga dan keempat. *Pertama*, muatan nilai moral yang terkait dengan nilai sosial, khususnya cinta damai ada pada pantun 1. Bagian isi pada pantun 1 berisi tentang nasihat jangan mengikuti nasihat ayam yang bertelur satu tetapi semuanya ribut. Secara tersirat kita harus cinta damai tidak perlu ribut antar tetangga dalam bermasyarakat. Kita tidak perlu mengakui kebaikan-kebaikan seseorang yang pada akhirnya membuat keributan. Berikut bagian isi pada pantu 1.

Jangan diikuti tabiat ayam,  
Bertelur sebiji riuh sekampung.

*Kedua*, muatan nilai moral yang kedua ialah nilai sosial yang terkait dengan sikap bersahabat. Ada empat pantun yang pada bagian isi bermuatan nilai yang terkait dengan sikap bersshabat sebagai berikut.

Baik berbalas baik tidak,  
Asal budi sama dikenang.

Jika berada di rantau orang,  
Baik-baik membawa diri.

Kalungan budi junjungan kasih,  
Mesra kenangan sepanjang zaman.

Kalau kita tidak mau bertanya,  
Tidak bisa mencapai semua harapan.

Pada keempat bagian isi dalam pantun tersebut berisi tentang nasihat untuk bersahabat pada saat merantau dan bersahabat pada saat bersikap. Hal itu dilakukan agar sikap kita agar selalu dikenang oleh setiap orang. Apalagi pada saat merantau.

*Ketiga*, muatan nilai moral yang ketiga ialah nilai psikologis yang terkait dengan sikap bekerja keras. Ada lima pantun yang berisi tentang nasihat untuk bekerja keras. Bahkan ada bait secara menyampaikan secara tersurat sikap bekerja keras, yakni baris “Sambil berdoa dan kerja keras”. Ada beberapa kata kunci yang merupakan inti dari muatan psikologis, khususnya sikap kerja keras, yaitu semangat, prestasi, berdoa, kerja keras, dan sedikit sengsara. “Adapun bagian isi pantun tersebut sebagai berikut.

Meski hidup banyak kendala,  
Haruslah kita slalu semangat.

Hidup memang harus semangat,  
Janganlah mudah kita terpuruk.

Teruslah berusaha jadi teladan,  
Raihlah cita raih prestasi.

Berusaha terus mengajar cita,  
Sambil berdoa dan kerja keras.

Kalau kamu memiliki cita-cita,  
Hendaklah mau sedikit sengsara.

*Keempat*, muatan nilai moral yang keempat ialah muatan nilai psikologis yang berkaitan dengan sikap disiplin. Berikut bagian baris pantun yang berisi muatan tersebut.

Janganlah menunda pekerjaan  
Hindari menya-nyiakan waktu

Sebaiknya kau pikir dahulu  
Demi keputusan yang tepat

Patuhilah selalu nasihat ibumu  
Agar hidupmu tidak sengsara

Pada setiap bagian isi pantun di atas berisi tentang nasihat untuk bersikap disiplin. Sikap disiplin tidak hanya disiplin terhadap waktu seperti yang ada pada baris “hindari menya-nyiakan waktu”. Akan tetapi, bisa juga disiplin dalam

mengambil keputusan dan disiplin dalam mematuhi nasihat orang tua, seperti pada baris “patuhilah selalu nasihat ibumu.

*Kelima*, adapun muatan moral yang kelima ialah nilai sosial yang terkait dengan sikap cinta tanah air. Hal itu terbukti pada baris “alangkah indahnya alam Indonesia”. Selain itu, didukung oleh pernyataan “marilah kita jaga agar lestari”. Muatan atau ajaran yang terkandung dalam kedua baris tersebut ialah cinta tanah air dengan cara menjaga keindahan alam di Indonesia.

Seperti halnya pantun, gurindam juga banyak memiliki muatan nilai moral. Hal itu terjadi karena di dalam puisi lama banyak mengandung nasihat-nasihat. Bahkan nasihat itu ada pada setiap baitnya. *Pertama*, muatan nilai moral yang terkait dengan nilai sosial, khususnya sikap bersahabat ada pada beberapa bait dalam gurindam yang ada di dalam buku teks kelas VII. Berikut bait-bait yang bermuatan nilai tentang sikap bersahabat dan komunikatif.

Jika hendak mengenal orang mulia,  
lihatlah kepada kelakuan dia.

Jika hendak mengenal orang yang berilmu,  
bertanya dan belajar tiadalah jemu.

Jika hendak mengenal orang yang berakal,  
di dalam dunia mengambil bekal

Apabila kelakuan baik berbudi  
Hidup menjadi indah tak akan merugi

Dengan orang tua jangan pernah melawan  
Kalau tidak mau hidup berantakan

Sayangilah orang tua dengan sepenuh hati  
Itulah cara menunjukkan bakti

*Kedua*, selain muatan nilai moral yang terkait dengan sikap bersahabat, gurindam dalam buku teks kelas VII juga bermuatan tentang nilai psikologis yang berkaitan dengan sikap disiplin. Berikut bukti bait-bait yang bermuatan sikap bekerja keras. Disiplin tindak hanya dalam konteks waktu dalam bekerja, tetapi kerja keras juga dalam konteks waktu dalam belajar pada masa muda agar tidak menyesal di masa tua.

Apabila dengki sudah bertanah,  
datanglah darinya beberapa anak panah.

Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,  
di situlah banyak orang yang tergelincir.

Pekerjaan marah jangan dibela  
nanti hilang akal di kepala.

Itulah cara menunjukkan bakti  
Belajar janganlah ditunda-tunda

Belajar janganlah ditunda-tunda  
Karena kamu tidak akan kembali muda

Jika kamu terus menunda  
Hilanglah sudah kesempatan berharga

Masa lalu biarlah berlalu  
Jika kamu terus menunda

Masa lalu biarlah berlalu  
Masa depan teruslah kau pacu

Belajarlal demi masa depan  
Untuk mencapai semua harapan

Sama halnya dengan pantun dan gurindam, syair juga banyak bermuatan nilai moral. *Pertama*, ada bait dalam syair yang mengandung nilai religius yang terkait dengan ketakwaan. Penulis ingin memberikan nasihat untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara mengingatkannya tentang akhirat. Bait-bait tersebut sebagai berikut.

Wahai muda kenali dirimu  
Ialah perahu tamsil hidupmu  
Tiadalah berapa lama hidupmu  
Ke akhirat jua kekal hidupmu

Wahai muda, kenali dirimu  
Ialah perahu tamsil hidupmu  
Tiadalah berapa lama hidupmu  
Ke akhirat jua kekal hidupmu

Hai muda arif budiman  
Hasilkan kemudi dengan pedoman  
Alat perahumu jua kerjakan  
Itulah jalan membetuli insan

*Kedua*, muatan nilai moral tentang nilai psikologis yang terkait dengan kerja keras. Muatan ini juga banyak ada di dalam syair karena syair diciptakan untuk anak muda. Oleh karena itu, tidak jarang muatan nilai kerja keras ada dalam setiap syair. Berikut bait-bati yang mengandung isi sikap bekerja keras.

Perteguh jua alat perahumu  
Hasilkan bekal air dan kayu  
Dayung pengayuh taruh di situ  
Supaya laju perahumu itu

Perteguh jua alat perahumu  
Hasilkan bekal air dan kayu  
Dayung pengayuh taruh di situ  
Supaya laju perahumu itu

Adapun puisi baru yang ada dalam buku teks kelas VII ada dua puisi, yaitu puisi yang berjudul Ilmu-Mu dan puisi yang bentuk lirik lagu. Puisi tersebut ada di bab 4 yang berjudul “Manyibak Ilmu dan laporan Hasil Observasi”. Puisi tersebut mengandung satu muatan nilai moral, yakni muatan nilai religius yang terkait dengan keimanan. Berikut baris-baris puisi tersebut.

Kusaksikan ilmu-Mu terbentang di angkasa tak terbatas  
Kurasakan ilmu-Mu terpatri di dalam diri  
Ilmu-Mu tertebar di lautan luas  
Ilmu-Mu terburai pada tumbuhan dan hewan di bumi  
Kusibak lautan ilmu-Mu  
Semakin kutertunduk dalam kebesaran-Mu

Dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas VII hanya ada satu lirik lagu, yaitu “Rayuan Pulau Kelapa” yang diciptakan oleh Ismail Marzuki. Lirik lagu ini ada di bab 1 di dalam buku teks yang berjudul “Belajar Mendeskripsikan”. Tidak hanya deskripsi keindahan pohon kelapa yang ada di tepi pantai, lirik lagu tersebut juga mengandung muatan nilai moral yang dapat menciptakan karakter siswa. Ada satu nilai moral yang ada di dalam lirik lagu tersebut, yaitu nilai sosial, khususnya cinta tanah air. Hal itu terbukti pada kutipan lirik di bawah ini.

Tanah airku Indonesia  
Negeri elok amat kucinta  
Tanah tumpah darahku yang mulia  
Yang kupuja sepanjang masa

Dengan adanya berbagai macam teks sastra dalam buku teks kelas VII SMP seharusnya pencapaian kompetensi dalam pembelajaran semakin besar. Hal itu dikarenakan sastra dapat dijadikan sebagai media untuk mendukung ketercapaiannya kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum, Kemendikbud (2017) membagi menjadi tiga kompetensi yang diharapkan. *Pertama*, berbahasa Indonesia dengan penekanan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. *Kedua*, mengembangkan kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis melalui media teks. Teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. *Ketiga*, berkomunikasi dalam bentuk tulisan, lisan, atau multimodal (yakni teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Ada empat kompetensi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sikap sosial, pengetahuan, keterampilan, dan spiritual (Kemendikbud, 2017). Kompetensi sikap spiritual dan sosial merupakan hasil

pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) dari kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Dua kompetensi yang dicapai secara tidak langsung tersebut dicapai melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah. Hal itu membuat keberadaan teks sastra sangat diperlukan oleh siswa.

Berdasarkan analisis kuantitas nilai-nilai moral yang ada dalam teks sastra, buku teks kelas VII SMP hanya bisa mencapai yang sikap sosial saja. Hal itu dikarenakan jumlah nilai sosial merupakan nilai yang paling banyak dalam teks sastra, buku teks kelas VII SMP. Sementara nilai religius atau spiritual hanya ada nilai. Hal itu membuat karya sastra dalam buku teks VII SMP belum bisa mendukung kompetensi sikap spiritual siswa. Selain itu, kompetensi yang terkait dengan keterampilan literasi juga belum hadir dalam muatan nilai moral yang ada di dalam teks sastra. Hal itu dikarenakan belum hadirnya muatan nilai psikologis yang terkait dengan sikap gemar membaca.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil analisis teks sastra kelas VII SMP ada tiga nilai moral yang muncul dari keseluruhan teks. *Pertama*, nilai moral yang terkait dengan nilai psikologis. Adapun nilai-nilai yang muncul dan nilai psikologis, yaitu cinta tanah air, tanggung jawab, cinta damai, kerja keras, disiplin, dan jujur. *Kedua*, nilai moral yang terkait dengan nilai sosial. Adapun nilai sosial, yaitu ulet, menghargai prestasi, senang membantu, rasa ingin tahu, pemurah, peduli lingkungan, bersahabat dan komunikatif, adil, dan toleransi. *Ketiga*, nilai moral yang terkait dengan nilai religius. Adapun nilai religius, yaitu ketakwaan dan keimanan. Jumlah nilai psikologi ialah 11 nilai. Jumlah nilai sosial ialah 15 nilai. Namun, jumlah nilai religius sangat sedikit. Hal itu membuat kompetensi spiritual dan keterampilan literasi belum tercapai melalui teks sastra yang ada dalam buku teks VII SMP. Saran bagi penelitian lain yakni untuk membuat penelitian yang berbasis literasi yang dapat meningkatkan nilai religius siswa.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Cresswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2<sup>nd</sup> ed. Clifornia: Sage Publication.
- Kemendikbud. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- L.J, M. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Maman Suryaman. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Cakrawala Pendidikan*, XXIX(Edisi khusus Dies Natalis UNY), 112–126.
- Miles, B.M. & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Jakarta: U.I Press.
- Mohammad Kanzunudin. (2012). PERAN SASTRA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Pendidikan Untuk Kejayaan Bangsa. Universitas Sanata Dharma*, 195–204.
- Nurgiyantoro, A. E. (2013). PRIORITAS PENENTUAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER REMAJA, DALAM PEMBELAJARAN SASTRA. *Cakrawala*



- Pendidikan*, XXXII(3), 382–393.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 25–40.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 18–34.
- Oemajati, B. S. (2012). *Mengakrabkan Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Purwadi. (2015). PEMIKIRAN RANGGAWARSITA SEBAGAI BAHAN AJAR PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Ikadbudi*, 4.
- Sudarsana, I. K. (2017). RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Penjaminan Mutu, INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR*, 3(2), 223–236.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- T. lickona. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Teew, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.